



Implementasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 1 Giri Tembesi, Lombok Barat

Muhammad Isro' Hidayatullah¹, Ni Wayan Asri Udayani¹, Nurhidayati¹, Muhammad Isra¹, Retna Ayu Rachmawati¹, AA Sukarso²

¹Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia;

²Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7iSpecialIssue.10914>

Received: 30 Januari 2025

Revised: 23 Maret 2025

Accepted: 30 Maret 2025

Abstract: The implementation of the Merdeka Curriculum has brought significant changes to the structure of subjects at the elementary school level, one of which is the integration of Science and Social Studies into a single subject called IPAS. This subject is designed to provide students with a holistic, contextual, and real-life-connected learning experience. This study aims to describe the implementation of IPAS learning at SD Negeri 1 Giri Tembesi, identify the challenges faced by teachers, and explore the solutions employed to overcome those challenges. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The research subjects included classroom teachers and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with verification achieved through the triangulation of techniques and sources. The results indicate that the implementation of IPAS learning at SD Negeri 1 Giri Tembesi aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, including project-based, inquiry-based, and contextual learning approaches. However, several challenges remain, including limited learning media, lack of teacher training, and the continued use of conventional teaching methods. To address these issues, teachers engage in peer collaboration, utilize simple media, and adapt instructional strategies to meet the needs of their students. This study recommends strengthening school policy support, enhancing continuous professional development for teachers, and providing relevant learning resources to optimize the implementation of IPAS.

Keywords: Science and Social Learning, Innovative Teaching Approaches, Kurikulum Merdeka Implementation, Elementary Science Education, Creative Teaching Strategies

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan pada struktur mata pelajaran di jenjang sekolah dasar, salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Mata pelajaran ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Giri Tembesi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya, serta mengeksplorasi solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Giri Tembesi telah mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan kontekstual. Namun demikian, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, serta kecenderungan penggunaan metode konvensional. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan upaya seperti kolaborasi antar rekan sejawat, pemanfaatan media sederhana, dan adaptasi strategi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan dukungan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta penyediaan sumber belajar yang relevan agar implementasi IPAS berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran IPAS, Pembelajaran Inovatif, Implementasi Kurikulum Merdeka, Pendidikan Sains Dasar, Strategi Pengajaran Kreatif

Pendahuluan

Pembelajaran memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman dan pengetahuan siswa pada berbagai disiplin ilmu, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar Amakraw & Kartika, (2022). Peran IPA sangat signifikan dalam rutinitas sehari-hari, karena berkontribusi dalam membentuk cara berpikir ilmiah siswa sejak dini (Ardana, 2025; Parisu, et al. 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terjadi perubahan penting pada mata pelajaran IPA, di mana IPA digabung dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS (Andreani & Gunansyah, 2023; Fadila & Fitriyeni, 2024; Marlina, 2022). Perubahan ini diharapkan dapat menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan nyata siswa serta mengembangkan pemahaman kritis terhadap fenomena sekitar (Maula, et al., 2024; Hidayah, et al., 2023).

Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih integratif dan kontekstual. IPAS berfokus pada pengembangan pemahaman siswa terhadap fenomena alam, lingkungan sekitar, serta kehidupan sosial yang melingkupinya (Zahra, 2024). Dengan menggabungkan konsep-konsep dari IPA dan IPS, IPAS diharapkan mampu meningkatkan pendidikan multikultural serta kesadaran sosial dan budaya siswa, baik pada konteks nasional maupun global (Kemendikbud, 2022; Zakarina, et al., 2024). Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek Nomor 032 Tahun 2024, pembelajaran IPAS dirancang dengan pendekatan eksploratif, inkuiri, dan terhubung dengan kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dalam pengajaran dan penyesuaian dengan kebutuhan serta karakteristik siswa (Setyawati, 2023).

Namun dalam implementasinya, masih banyak ditemukan tantangan. Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional dan belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif (Hidayatullah, 2024). Menurut Fitriana, et al. (2024), metode konvensional

dianggap tidak relevan dengan perkembangan pendidikan modern, namun tetap banyak diterapkan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh Sururuddin, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan berpusat pada guru masih dominan dan cenderung membuat siswa pasif. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran juga menjadi penghambat dalam penerapan IPAS secara optimal. Implementasi IPAS sangat dipengaruhi oleh kesiapan kurikulum, ketersediaan media pembelajaran, serta dukungan kebijakan dari sekolah dan pemerintah (Hidayani, 2018; Viqri, et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Misalnya, penelitian oleh Andreani & Gunansyah (2023) dan Marlina (2022) menunjukkan bahwa integrasi IPA dan IPS dalam bentuk IPAS memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh. Penelitian oleh Purba, et al. (2023) juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka efektif karena lebih fleksibel dan memungkinkan penerapan teknologi digital. Selanjutnya, Maula, et al. (2024) menekankan pentingnya keterkaitan IPAS dengan kehidupan nyata, sedangkan Zakarina, et al. (2024) menyoroti peran IPAS dalam meningkatkan pendidikan multikultural. Meski begitu, belum banyak penelitian yang secara mendalam menggali bagaimana implementasi IPAS dilakukan di tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks kesiapan guru dan tantangan nyata di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Giri Tembesi sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada identifikasi pelaksanaan pembelajaran dan tantangan yang dihadapi, serta strategi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya wawasan dan praktik pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa secara sistematis berdasarkan fakta yang diamati serta memahami makna di balik fenomena yang diteliti (Sukardi, 2015). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Giri Tembesi, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas yang mengajar IPAS dan siswa yang mengikuti proses pembelajaran IPAS di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran IPAS di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa serta penggunaan metode dan media pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas guna menggali informasi lebih dalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta solusi dalam penerapan pembelajaran IPAS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui artefak-artefak pembelajaran seperti RPP, foto kegiatan, dan catatan administrasi lainnya yang relevan dengan proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran, sedangkan wawancara difokuskan pada persepsi guru terhadap pelaksanaan, hambatan, dan strategi solutif yang dilakukan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap: (1) Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, merangkum, dan memilih data penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. (2) Penyajian data, yaitu pengorganisasian data ke dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan penarikan makna. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan data untuk menemukan pola, makna, dan implikasi dari temuan yang diperoleh. Selain itu, untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar memperoleh data yang kredibel dan akurat sesuai dengan kondisi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pembelajaran IPAS di SDN 1 Giri Tembesi

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru terkait implementasi pembelajaran IPAS di SDN 1 Giri Tembesi, aspek yang di tekankan adalah mengenai metode pembelajaran yang digunakan, bagaimana bentuk penilaian yang diterapkan, dan pendapat guru mengenai respon siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun informasi yang didapatkan yakni metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah metode Saintifik dan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). Kedua metode ini dinilai sangat cocok dengan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan di sekolah. Berikut adalah pernyataan guru tentang penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Tujuan dari metodologi STEAM adalah untuk meningkatkan keterampilan kontemporer seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini dianggap penting untuk mendukung perkembangan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami bagaimana pengetahuan mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan kedua metode tersebut menjadi alasan utama untuk mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan pengalaman belajar yang relevan serta aplikatif. Guru berusaha mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan kemampuan berpikir kreatif, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Pemilihan metode ini mencerminkan komitmen guru terhadap peningkatan keterampilan siswa, baik akademis maupun keterampilan hidup nyata.

Selanjutnya dalam hal penilaian, guru menggunakan kombinasi antara penilaian formal dan informal. Penilaian formal yakni berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Sementara itu, penilaian informal berupa penilaian pada proses observasi, proyek, dan kegiatan P5. Pendekatan penilaian ini menunjukkan pemahaman bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hasil akademis secara tertulis, tetapi juga keterampilan praktis dan sosial siswa, seperti keaktifan dalam diskusi dan kerja kelompok. Penilaian observasi memungkinkan guru untuk memantau keterlibatan siswa dan penerapan konsep dalam keseharian. Kegiatan diskusi dan presentasi proyek juga menjadi media untuk menilai pemahaman dan membangun kepercayaan diri siswa.

Selain itu, guru memandang respons siswa terhadap pembelajaran IPAS dinilai sangat positif. Metode kontekstual yang diterapkan membuat materi

lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan muncul saat siswa harus menuliskan hasil kegiatan dan mempresentasikannya. Ini menunjukkan bahwa walaupun pemahaman praktis mereka baik, keterampilan menulis dan berbicara masih perlu ditingkatkan.

Pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini di dapatkan dari proses observasi. Observasi dilakukan sebagai perbandingan antara yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan apa yang disampaikan oleh guru. Adapun data yang di dapatkan dari kegiatan observasi, ditemukan bahwa SDN 1 Giri Tembesi memang benar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, di mana guru memiliki keleluasaan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, metode, materi, dan penilaian sesuai kebutuhan siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Selain itu, sekolah diwajibkan untuk menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di sekolah ini, tema P5 yang dipilih adalah "Kewirausahaan", yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS.

Salah satu inovasi dalam penerapan P5 di sekolah ini adalah program "Apotek Hidup" yang berupa sebuah taman bunga seluas 5 are (500 m²) berlokasi di belakang sekolah dengan memanfaatkan lahan kosong. Taman ini tidak hanya menjadi media pembelajaran kontekstual tentang tanaman, tetapi juga berfungsi sebagai sumber bunga yang dijual untuk mendukung kebutuhan persemayaman agama Hindu. Kegiatan pembelajaran IPAS dilaksanakan secara aktif dan kontekstual, dengan berbagai metode yang sesuai dengan lingkungan dan karakter siswa. Penilaian dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, praktis, dan sosial, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan kreatif ini mendapat sambutan baik dari siswa, sebagaimana telah disampaikan dalam wawancara. Namun, sebagaimana yang juga terlihat dalam hasil observasi, kesulitan masih terlihat dalam aspek keterampilan menulis dan presentasi siswa, meskipun dalam aspek praktik mereka telah menunjukkan pemahaman yang baik. Ini menunjukkan adanya kesinambungan antara temuan dalam wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan.

Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran IPAS di SDN 1 Giri Tembesi

Berdasarkan wawancara, variasi pemahaman siswa terhadap materi menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti

latar belakang keluarga, lingkungan belajar, gaya belajar, dan kesiapan akademik masing-masing siswa. Guru mengamati bahwa ada siswa yang cepat memahami konsep, terutama yang terbiasa membaca dan mengeksplorasi hal-hal di luar sekolah. Namun, sebagian besar siswa lainnya membutuhkan pendekatan yang lebih bervariasi dan pendampingan lebih intensif agar bisa memahami materi dengan baik.

Selain itu, gaya belajar yang berbeda di antara siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang lebih mudah memahami melalui penjelasan verbal dan diskusi, sementara yang lain memerlukan bantuan visual atau praktik langsung. Karena terdapat berbagai gaya belajar dalam satu kelas – auditori, visual, dan kinestetik – guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel. Namun, keterbatasan waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas sering kali membuat guru kesulitan memberikan perhatian secara menyeluruh kepada semua siswa. Hal ini menyebabkan beberapa siswa tertinggal dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Sementara itu, temuan dari hasil observasi di lapangan menguatkan pernyataan guru. Dalam praktiknya, variasi pemahaman siswa terlihat nyata saat proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan ini semakin mencolok ketika siswa diminta menyelesaikan tugas proyek atau kegiatan eksploratif secara mandiri. Siswa yang memiliki dukungan belajar di rumah dan akses terhadap bahan bacaan atau media digital cenderung mampu menghasilkan pekerjaan dengan kualitas lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan keterbatasan akses cenderung mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas secara maksimal. Keterbatasan ini bukan hanya terkait sumber daya, tetapi juga kurangnya bimbingan dari lingkungan keluarga dalam hal pendidikan. Akibatnya, kesenjangan pemahaman antar siswa makin melebar, terutama dalam kegiatan yang menuntut kemandirian dan kreativitas.

Solusi dalam Penerapan Pembelajaran IPAS di SDN 1 Giri Tembesi

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di SDN 1 Giri Tembesi, guru mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi merupakan tantangan yang cukup signifikan. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, yang dipengaruhi oleh kebiasaan belajar, minat, serta lingkungan di luar sekolah. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan beberapa penyesuaian terhadap model dan metode pembelajaran yang digunakan.

Strategi utama yang diterapkan adalah modifikasi metode pembelajaran dengan menyesuaikan pada kondisi lingkungan belajar siswa. Guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah

sebagai sumber belajar yang lebih kontekstual. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari campuran kemampuan – rendah, sedang, dan tinggi. Tujuannya adalah agar mereka dapat saling membantu, membimbing, dan belajar bersama. Pendekatan ini dianggap efektif karena siswa dengan kemampuan rendah cenderung lebih nyaman belajar bersama teman sebaya daripada langsung dari guru. Guru juga menggunakan pendekatan yang fleksibel dengan mengganti strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan kelas, agar lebih sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika kelas.

Hasil observasi mendukung pernyataan guru terkait strategi pembelajaran yang diterapkan. Lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran kontekstual, misalnya melalui kegiatan belajar di luar kelas atau pemanfaatan halaman sekolah sebagai ladang observasi. Hal ini membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS melalui pengalaman nyata, seperti mengamati tanaman atau proses pertumbuhan makhluk hidup, yang berhubungan langsung dengan materi pembelajaran.

Selain itu, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan juga terlihat diterapkan dengan efektif. Dalam kegiatan kelompok, siswa dengan kemampuan lebih tinggi tampak aktif mendampingi dan menjelaskan materi kepada rekan satu kelompoknya. Sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan dalam diskusi kelompok.

Variasi penggunaan media pembelajaran juga diamati dalam kegiatan kelas, seperti penggunaan alat peraga, video edukatif, dan eksperimen sederhana. Hal ini mendukung kebutuhan gaya belajar yang berbeda-beda, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Guru juga tampak memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik melalui praktik langsung, diskusi, maupun presentasi kelompok. Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru menunjukkan usaha untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS secara optimal, serta membangun kepercayaan diri dan keterampilan kolaboratif mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Giri Tembesi secara aktif menerapkan metode pembelajaran STEAM dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPAS. Dalam menciptakan pembelajaran

yang berkualitas, pemilihan model dan pendekatan harus disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta tuntutan kurikulum (Latip et al., 2024; Hidayatullah & Widhyastuti, 2025). Menurut Fitriyah & Ramadani, (2021); Asfiya & Widiyono, (2025) metode STEAM dan saintifik dinilai mampu meningkatkan daya pikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kolaboratif siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sumarni (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran STEAM mampu mendukung pengembangan kompetensi yang diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Selain itu, Nurhasnah, et al., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran STEM/STEAM mendukung pengembangan literasi sains dan teknologi serta keterampilan abad ke-21 yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Rohman et al., (2022), pembelajaran STEAM bertujuan menumbuhkan beragam kemampuan abad ke-21, seperti penalaran, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, investigasi, kemandirian belajar, literasi teknologi, serta kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi. Hal tersebut menandakan bahwa pendekatan STEAM berperan signifikan dalam mengembangkan keterampilan abad 21, seperti problem solving, critical thinking, creativity, dan teamwork, karena melibatkan proses eksplorasi multidisipliner yang berbasis proyek nyata.

Selanjutnya, pendekatan saintifik yang diterapkan guru melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan juga terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan Wardana & Husen (2017) yang menemukan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran *scientific* merupakan proses belajar mengajar yang berfokus pada pemecahan masalah, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran (Chasbullah, 2019; Rustanti et al., 2024).

Penggabungan IPA dan IPS dalam IPAS serta penerapan P5 bertema kewirausahaan menegaskan arah Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Program “Apotek Hidup” di sekolah menjadi contoh konkret penerapan integratif antara pembelajaran dan kegiatan nyata yang relevan dengan nilai-nilai kearifan local sehingga memberikan pengalaman otentik yang dapat meningkatkan keterkaitan antara materi dan kehidupan siswa. Menurut Perdiawan & Tini (2021), lingkungan memiliki peran penting sebagai sumber belajar sekaligus sebagai sarana dan prasarana

pendidikan. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Respon siswa terhadap model pembelajaran IPAS dinilai sangat positif. Kegiatan yang kontekstual dan aplikatif membuat siswa lebih tertarik dan aktif, meskipun masih terdapat tantangan dalam keterampilan menulis dan berbicara. Ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep secara praktis dengan kemampuan komunikasi ilmiah siswa.

Kemudian, guru menggunakan kombinasi penilaian formal (ulangan) dan informal (observasi, proyek, P5) dalam mengevaluasi capaian siswa. Ini sesuai dengan prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian autentik memungkinkan guru mengevaluasi proses dan hasil belajar secara menyeluruh, termasuk keterampilan sosial dan sikap, tidak hanya nilai kognitif. Menurut Ijarmana & Putra (2021), penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional yang lebih menekankan pada pemilihan jawaban yang sudah tersedia, penilaian autentik mengharuskan peserta didik menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, dengan memperhatikan keseimbangan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan dan jenjang peserta didik.

Adapun tantangan utama yang dihadapi guru adalah variasi pemahaman dan gaya belajar siswa. sejalan dengan itu, Aprilia (2024) menyatakan bahwa guru kerap mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang seimbang kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam di kelas. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung merasa bosan karena materi terasa terlalu mudah, sementara siswa dengan kemampuan rendah merasa kewalahan dan kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan akses terhadap sumber belajar membuat kesenjangan dalam penguasaan materi cukup signifikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan keluarga dan akses teknologi cenderung lebih cepat memahami dan mengerjakan tugas. Menurut Sari et al. (2022) heterogenitas latar belakang siswa menuntut penerapan strategi pembelajaran yang diferensiatif dan fleksibel, agar semua siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatannya masing-masing.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Giri Tembesi telah diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, inkuiri,

dan kontekstual. Guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks kehidupan nyata. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran, dominasi metode konvensional, dan kurangnya pelatihan implementasi kurikulum secara merata. Namun, guru menunjukkan inisiatif dalam menghadapi tantangan melalui kolaborasi antar guru, penggunaan media sederhana, dan pendekatan fleksibel terhadap proses belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan dan komunitas belajar, sekolah menyediakan dukungan infrastruktur dan supervisi akademik yang mendorong pembelajaran aktif, serta pemerintah memperluas akses pelatihan implementasi kurikulum. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan dilakukan di berbagai konteks sekolah guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi IPAS, serta mengkaji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Referensi

- Amakraw, Y., & Kartika, N. (2022). Strategi implementasi praktikum pembelajaran ilmu pengetahuan alam untuk siswa sekolah dasar dan menengah. *SEARCH: Science Education Research Journal*, 1(1), 34-41. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/jaser/article/view/1236>.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (9). 1841-1854. <https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>.
- Aprilia, P. (2024). Cara Penanganan Siswa Berkemampuan di Atas Rata-Rata Sedang dan Rendah. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(7), 311-323. <https://doi.org/10.59613/6q3akf79>.
- Ardana, S. (2025). Membangun Karakter Ilmiah Anak Sejak Dini Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 107-116. <https://doi.org/10.91989/taj8vt87>.
- Asfiya, M., & Widiyono, A. (2025). Pengaruh Model Ekspositori Berbasis Media Kotak Sifat Cahaya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Terkesi. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2), 854-862. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.11158>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Capaian pembelajaran pada pendidikan anak*

- usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1692927593_manage_file.pdf.
- Chasbullah, W. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Pada Pelajaran IPA di MI Nurur Rohmah Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Fadilla, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4357-4366. <https://doi.org/10.58230/27454312.1243>.
- Fitriana, E., Nisa, A. F., & Cahyani, B. H. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning pada materi IPAS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5567-5580. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11817>.
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). Pengaruh pembelajaran STEAM berbasis PjBL (Project-Based Learning) terhadap keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. *Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 209-226. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i1.17642>.
- Hidayah, A. N., Priyanto, A. S., Oktaviani, I. L., Sari, L. P., Hapsari, M. A., Putri, S., ... & Sukmawati, W. (2023). Analisis faktor permasalahan umum pembelajaran IPA di kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1293-1309. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11077>.
- Hidayani (2018). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*. 16 (2), 375. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>.
- Hidayatullah, M. I. (2024). Rancangan Pembelajaran Learning Cycle 5E Berbasis Solo Taxonomy untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 114-124. <https://doi.org/10.70437/sp5mdk39>.
- Hidayatullah, M. I., & Widhyastuti, K. L. (2025). Tinjauan Literatur: Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 228-234. <https://doi.org/10.70437/zdyk6g05>.
- Ijarmana, F., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1050-1059. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1366>.
- Kemendikbud. (2022). *Hal-hal esensial kurikulum merdeka di jenjang SD*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd#>.
- Lestari, R., Jasiah, J., Rizal, S. U., & Syar, N. I. (2023). Pengembangan Media Berbasis Video pada Pembelajaran IPAS Materi Permasalahan Lingkungan di Kelas V SD. *Jurnal Holistika*, 7(1), 34-43. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.34-43>.
- Marlina, T. (2022). Urgensi dan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-72). <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe/article/view/24>.
- Maula, N. R., Nugroho, A. A., & Prastyo, K. D. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 272-278. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.502>.
- Muhammad Sururuddin, Suriyani Irmawati, & Yul Alfian Hadi. (2023). Pengembangan desain pembelajaran IPAS berorientasi kemampuan metakognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(3), 878-886. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i3.1194>.
- Nurhasnah, N., Festiyed, F., & Yerimadesi, Y. (2023). A Review Analysis: Implementation of STEAM Project Based Learning in Natural Science Learning. *SEJ (Science Education Journal)*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.21070/sej.v7i1.1623>.
- Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Juwairiyah, A. (2025). pengembangan literasi sains pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 11-19. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.880>.
- Perdiawan, Z., & Tini, K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Environmental Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Binomial*, 4(2), 109-124. <https://doi.org/10.46918/bn.v4i2.1063>.
- Purba, P., Rahayu, A., & Murniningsih, M. (2023). Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 136-152. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.80>.
- Rohman, A. D., Musa, M. M., Falkhah, A. N., & Annur, A. F. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis STEAM terhadap Peningkatan

- Keterampilan Siswa MI/SD di Era Abad 21. *IBTIDA'*, 3(1), 48-58. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.285>
- Rustanti, E. Y., Robikhah, N., Handayani, N. L., Wulan, R. A., & Pratiwi, R. B. (2024). Implikasi Pembelajaran Saintifik Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar Dalam Perspektif Teori Konstruktivisme. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 11(1), 11-20. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/MSG/article/view/3755>.
- Sari, N. P., Yufiarti, Y., & Makmuri, M. (2022). Matematika Realistik Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep Pembagian di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 143-154. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.32613>.
- Setyawati, R. C. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 33-44. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/IPDSH/article/view/6787>.
- Sukardi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sumarni, W. (2018). *Etnosains dalam Pembelajaran Kimia: Prinsip, Pengembangan dan Implementasinya*. Semarang: UnnesPress.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4 (2), 310-315. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>.
- Wardana, L. A., & Husen, C. (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 97-105. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v3i1.809>.
- Zahra, N. U. (2024). Tranformasi Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar Melalui Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(3), 157-160. <https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v9i3.6105>.
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50-56. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>.